

SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR ALQURAN PASCA KEMERDEKAAN DAN KONTEMPORER (1945-2000-an)

Lukman Syamsuddin

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: lukmansyam425@gmail.com

Achmad Abu Bakar

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

Mardan

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: mardan@uin-alauddin.ac.id

Abstract:

This article focuses on the history of development interpretation of the Qur'an in Indonesia, both post independence as one of the discussions presented to enthusiasts and study of understanding the Qur'an. The type of this research is a literature review and the use of content analysis (content analysis). Formulate of the problem this research is how the history of the development interpretation of the Qur'an in post-independence and contemporary Indonesia? In this study, it concluded that the study of the understanding of the Qur'an in the archipelago, especially Indonesia, continued to develop according to the times so that various works of scholars were born in the field of Qur'anic interpretation using multiple methods.

Artikel ini berfokus kepada sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia baik pasca kemerdekaan hingga kontemporer sebagai salah satu pembahasan yang disuguhkan kepada peminat dan pembaca kajian tafsir al-Qur'an. Adapun jenis penelitian ini adalah kajian pustaka dan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia pasca kemerdekaan dan kontemporer?

Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kajian tafsir al-Qur'an di Nusantara khususnya Indonesia terus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman sehingga lahir berbagai karya-karya ulama dalam bidang tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode yang beragam.

Kata Kunci: *Tafsir, Sejarah, Kemerdekaan, Kontemporer, Indonesia*

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan tafsir di Indonesia mengalami fase yang cukup panjang dan penuh dengan dinamika. Latarbelakang mufassir dan konteks sosial politik yang mengitarinya menjadi faktor yang tidak bisa dihindarkan dalam proses perkembangan sejarah tersebut.¹ Dinamika studi tafsir dalam konteks Nusantara pada gilirannya telah memperkuat dan memperkaya eksistensi Islam Nusantara sebagai ciri khas keberagaman dan keberslamaan masyarakat di Indonesia.² Tentu dalam konteks ini, tafsir sebagaimana pandangann Walid Saleh sebagai tradisi genealogis (*geneolical tradition*) yang tidak lahir di ruang hampa yang terisolasi dari konteks, tapi senantiasa memiliki ketersambungan dengan tradisi tafsir sebelum dan sesudahnya. Dalam hal ini, kajian terhadap sejarah perkembangan tafsir di Indonesia sangat penting untuk didiskusikan sebagai upaya membuka dan melacak jejak tradisi tafsir tersebut dalam konteks Nusantara.³

¹ Rifa Roifa, Rosihon Anwar, and Dadang Darmawan, "Perkembangan Tafsir Di Indonesia," *Al-Bayan* 1, no. Juni (2017): 22.

² Saude et al., "Contributions of Tarekat towards Islam Nusantara Preservation (Study of Qadiriyah Tarekat in Palu City)," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 175, 2018, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012182>.

³ Annas Rolli Muchlisin, "Walid Saleh dan Tafsir sebagai Tradisi Genealogis", studitafsir.com (blog), Maret 26, 2021 (<https://studitafsir.com/2021/03/26/walid-saleh-dan-tafsir-sebagai-tradisi-genealogis/>) diakses, Senin, 20 Desember, 2021.

Sebagai sebuah tradisi, salah satu isu yang menarik dalam sejarah penafsiran Alquran Al-Qur'an di Indonesia adalah aspek metode dan kecenderungan para mufassir. Pemahaman al-Qur'an tidak akan terjadi kecuali melalui dengan metode tafsir, baik secara sadar maupun tidak, maka metode-metode tafsir merupakan pendahuluan dan pembuka yang niscaya untuk memahami al-Qur'an.⁴

Tradisi penulisan tafsir dalam khazanah keilmuan Islam terdapat beragam corak, metode dan bentuk penulisannya. Ada tafsir bi *al-Ma'sūr*, (penafsiran dengan dalil naqli), bi *al-Ra'y* (penafsiran dengan akal), bi *al-Isyārah* (penafsiran dengan turunnnya isyarat ilahiyyah) dan terdapat juga berbagai corak lainnya, seperti *tafsīr fikhī*, *tafsīr falsafī*, *tafsīr sūfī*, *tafsīr 'ilmi*, *tafsīr lugawī*, *tafsīr adab ijtimā'ī*. Adapun penulisan tafsir di Indonesia sudah dimulai sejak abad 17 oleh seorang ulama asal Aceh, Syekh Abdul Rauf al-Singkili yang menyelesaikan tafsir bertajuk *Tarjuman al-Mustafid* keberadaan tafsir ini menjadi bukti bahwa masyarakat Muslim di Nusantara memiliki intelektual yang patut diapresiasi.

Perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia terdapat perbedaan dengan perkembangan tafsir yang terjadi di dunia Arab yang merupakan tempat turunnnya al-Qur'an dan sekaligus tempat kelahiran tafsir al-Qur'an. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Karena bahasa Arab adalah bahasa mereka sehingga mereka tidak mengalami kesulitan berarti untuk memahami bahasa al-Qur'an sehingga proses penafsiran juga relatif cepat dan pesat. Hal ini berbeda dengan bangsa Indonesia yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab, karena itu proses pemahaman al-Qur'an terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia baru

⁴ Dr. Hasan hanafi, *Metode Tafsir & Kemaslahatan Umat*, (cet. 1: Nawesia: Yogyakarta, 2007) h. 16.

kemudian dilanjutkan dengan pemberian penafsiran yang lebih luas dan rinci.⁵

Namun demikian, bila mengkaji sejarah sosial dan intelektual Islam di Nusantara dalam 20 tahun terakhir, dapat dilihat bahwa sejarah penulisan tafsir al-Qur'an sangat dinamis.⁶ Oleh sebab itu, pembahasan mengenai perkembangan tafsir al-Qur'an khususnya di Indonesia, mulai dari pasca kemerdekaan sampai pada masa kontemporer bahkan sampai sekarang menarik untuk dikaji dan ditelusuri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka permasalahan pokok yang dikaji dalam artikel ini adalah pembahasan mengenai perkembangan tafsir al-Qur'an khususnya di Indonesia, mulai dari pasca kemerdekaan (1945-1990-an) sampai pada masa kontemporer (2000 – Sekarang), dengan masalah akademik yang akan dibahas adalah (1) Sejarah perkembangan tafsir di Indonesia pasca kemerdekaan (1945 – 1990-an). (2) Perkembangan tafsir pada masa kontemporer sampai sekarang.

PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia Pasca Kemerdekaan (1945 – 1990-an)

Sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia sangat sulit untuk dilacak karena kajian-kajian dalam sejarah dan dinamika tafsir al-Qur'an di Indonesia masih tergolong langka, baik dalam bahasa Arab, bahasa Indonesia, maupun bahasa daerah. Seiring perkembangan zaman sejarah penulisan tafsir al-Qur'an di

⁵ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara Dari Abdul Rauf as-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Cet. I Sahifa: Depok, 2020), h. 2.

⁶ Khaerul Wahidin dan Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan Islam Umum & Indonesia*, (Cirebon: Biro PenerbitFakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Cirebon. 1996), h. 2.

Indonesia dapat di lacak dan dibuktikan paling awal sejak masa abad ke-17 sampai ke masa-masa kontemporer.

Disisi lain, periodisasi perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia khususnya pada abad Modern dapat dibagi kedalam empat bagian, yaitu. Pertama, periode 1900-1950 M, kedua, 1951-1980 M, ketiga, 1981-1990 M, dan Keempat, 1990- sekarang.⁷

Periode 1900-1950; Kemajuan tafsir pada periode ini, tidak terlepas dari gerakan pembaruan yang dilakukan oleh ulama-ulama reformis di Timur Tengah, seperti Muḥammad bin 'Abdul Wahhāb, Jamaluddin al-Afgānī dan Muḥammad 'Abduh. Sehingga pemikiran merekalah yang memotivasi atau mempengaruhi ulama Nusantara untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi yang diharapkan menyatukan langkah untuk mencapai suatu tujuan. Pada periode ini lahirlah beberapa kitab tafsir karya ulama Indonesia. Antara lain; A. Hassan; *al-Furqān fī al-tafsīr al-Qur'ān*; Iskandar Idris, Tafsir Hibarna, Prof. Dr. Mahmud Yunus, *tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, dan beberapa kitab lainnya.

Periode 1951-1980; Pada periode ini, studi al-Qur'an semakin berkembang disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, Indonesia telah memproklamkan kemerdekaannya. *Kedua*, didirikannya perguruan tinggi, dan *ketiga*, tingkat intelektual semakin membaik. Oleh sebab itu pengajaran tafsir sudah mulai dilakukan secara formal. Sehingga metodologi penyajian dan penulisan tafsir semakin berkembang tidak lagi terbatas dengan metode *ijmāli*, (global) namun sudah muncul metode-metode yang lain. seperti *muqāran* (perbandingan) *taḥlīli* (analisis) dan *mauḍū'ī* (tematik). Diantara karya ulama Indoonesia pada periode ini, seperti Tafsir al-Azhar oleh Buya Hamka, Tafsir al-Bayan al-Nur, oleh Hasbi ash-Shiddieqy dan lain-lain.

⁷ Abdul Rouf, *op, cit*, h. 57-60.

Periode 1981-1990; Pada masa ini, tidak terlalu jauh berbeda dengan periode sebelumnya, hanya saja sistem pengajaran dan produktivitas tafsir yang membedakan. Maka karya-karya yang muncul pada periode ini terkait dengan metodologi atau berupa tafsir tematik.

Periode 1990-sekarang; Pada periode ini, ditemukan berbagai bentuk analisis terhadap penafsiran al-Qur'an. Di mana para ulama Indonesia berusaha menggali al-Qur'an secara komprehensif baik yang bersifat analisis maupun yang bersifat tematik dan ringkasan. Diantara karya ulama yang muncul dan bersifat analisis-tematik (*tahfīlī maūdū'ī*) yang lahir pada periode ini adalah tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. Quraish Shihab.

Tradisi penulisan dan penafsiran al-Qur'an terus berkembang seiring perkembangan zaman, sependek penelusuran pemakalah di berbagai referensi, pemakalah menemukan berbagai karya penafsiran al-Qur'an antara lain; Pada masa demokrasi liberal tahun (1950-1957) muncul beberapa karya tulis tentang al-Qur'an, seperti pelajaran tafsir al-Qur'an tahun (1955) karya Munawir Kholil dan Ibnu Idrus, serta *al-Furqān* dan *al-Jawāhir* karya Ahmad Hasan. Pada masa demokrasi terpimpin tahun (1957-1966) tampil Buya Hamka dan Hasbi Ashiddiqy, karya Hamka yang berjudul *Tafsīr al-Azhar*. Kemudian pada tahun (1960-an) *Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* karya Hasbi ashiddiqy.⁸

Menurut hemat penulis, selain karya-karya yang disebutkan di atas, terdapat banyak karya-karya penulisan tafsir di Nusantara khususnya di Indonesia sejak pasca kemerdekaan dan kontemporer sampai saat ini. Dalam artikel ini penulis memilih setidaknya satu tokoh tafsir baik pasca kemerdekaan dan kontemporer sebagai objek pembahasan.

⁸ Abdul Rouf, op cit, h. 47-49.

1. *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur* (Karya Hasbi asshiddiqi)

a. Latar belakang kehidupan Hasbi Al-Shiddiqy

Muhammad Hasbi al-Shiddiqy adalah seorang ulama Indonesia yang lahir di Lhoksumawe Aceh, 10 Maret 1904 dan wafat di Jakarta, 9 Desember 1975. Ia dikenal sebagai ulama ahli ilmu fikih dan ushul fiqh, tafsir, hadis dan ilmu kalam.

Pendidikan agama Muhammad Hasbi al-Shiddiqy diawali di pesantren milik ayahnya kemudian selama 20 tahun ia mengunjungi berbagai pesantren dari satu kota ke kota lain, pengetahuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syekh Muhammad al-Kalali, seorang ulama berkembangsaan Arab. Kemudian pada tahun 1926, ia berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di madrasah al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syekh Muhammad Soorkati (1874-1943), seorang ulama Sudan yang ketika itu mempunyai pemikiran modern. Selama 2 tahun ia menempuh pendidikan takhassus (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Al-Irsyad dan Ahmad Soorkati inilah yang membentuk pemikiran Hasbi al-Shiddiqy yang modern, sehingga setelah kembali ke Aceh Hasbi al-Shiddiqy langsung bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah.⁹

Pada era demokrasi Liberal ia terlibat secara aktif mewakili partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan ideologi konstituante. Pada tahun 1951 ia menetap di Yogyakarta dan mengkonsetrasikan diri dalam bidang pendidikan. Kemudian pada tahun 1960 hingga tahun 1972 ia diangkat menjadi dekan fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasbi al-Shiddiqy juga mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada tahun 1964. Kemudian pada tahun 1967-1975, ia mengajar serta menjabat Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (Unisula) Semarang. Dari berbagai kiprahnya

⁹ Hasbi ash-Shiddicqy, *Tafsir al-Nur*, Jilid I (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra 2000), h.xvii

di dunia pendidikan dan jabatan yang diamanahkan kepadanya menunjukkan bahwa Hasbi al-Shiddiqy adalah ulama yang memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni sehingga beliau nanti berhenti berkiprah di dunia pendidikan saat beliau dipanggil oleh sang pencipta pada hari selasa, 9 Desember 1975.

b. Sejarah dan Latar belakang Penulisan *Tafsīr al-Nūr*

Tafsīr al-Nūr adalah tafsir yang termasuk pada periode atau generasi pertama dari awal abad 20 hingga tahun 1960-an.¹⁰ *Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* atau yang dikenal dengan *tafsīr al-Nūr* adalah salah satu karya tafsir monumental Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy yang pertama ditulis. Tafsir ini pertama kali terbit pada tahun 1952. Hal ini merupakan kitab tafsir pertama yang lengkap karya ulama ahli tafsir Indonesia yang diterbitkan di Indonesia. Tafsir ini mudah dicerna oleh semua golongan masyarakat. Tafsir inilah pula yang menjadi rujukan terjemah al-Qur'an Departemen Agama yang pertama tahun 1952.

Adapun sejarah dan latar belakang penulisan tafsir ini berawal dari keinginan Hasbi as-Shiddiqy untuk menyusun suatu kitab tafsir yang berbahasa Indonesia namun tetap berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar*. Hal ini dilakukannya karena perhatiannya terhadap para peminat tafsir di Indonesia yang mungkin tidak semua memahami bahasa Arab secara baik. Menurut Hasbi as-Shiddiqy, al-Qur'an harus dipahami semua kalangan. Penyusunan tafsir ini untuk mempermudah para pembaca dan peminat tafsir yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab. Adapun tujuan penulisan tafsir ini, tak terlepas dari perhatian Hasbi as-Shiddiqy untuk membudayakan al-Qur'an melalui terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.¹¹ Disisi lain, lahirnya *tafsīr al-Nūr* sebagai rujukan bagi perguruan tinggi,

¹⁰ Islah Gusmian, *Tafsir Indonesia*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), h. 6

¹¹ Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, Jilid I h. 11.

usaha dan perhatian untuk mengembangkan kebudayaan Islam khususnya terkait dengan perkembangan perguruan-perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Menurutnya perkembangan tersebut membutuhkan perkembangan al-Qur'an, sunnah dan referensi-referensi kitab Islam dalam bahasa persatuan Indonesia.¹²

c. Sumber Rujukan Penafsiran Tafsir al-Nur

Imam Hasbi ash-Shiddiqy memaparkan sejumlah penafsiran yang dilakukannya ia berpedoman pada kitab-kitab tafsir induk dalam penulisan *tafsīr al-Nūr*, antara lain:

1. Dalam menafsirkan ayat ia terlebih dahulu kemukakan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, satu, dua, tiga dan kadang-kadang lebih. Dalam hal ini ia terkadang mengikuti pemabgian ayat dan penafsiran *tafsīr al-Marāghī*. Dan ia juga lebih banyak mengikuti model penafsiran *tafsīr al-Manār* dan terkadang ia mengutip *al-Tafsīr al-Wāḍih*.
2. Dalam menerjemahkan ayat kedalam bahasa Indonesia ia berpedoman pada *Tafsir Abū Su'ūd*, *Tafsīr* Shiddieqi Hasan Khan dan *Tafsīr al-Qāsimī*.
3. Adapun mengenai materi tafsir, kebanyak ia mengambil atau mengutip dari *Tafsīr al-Marāghī*. Termasuk juga ia mengutip hadis yang ada dalam *Tafsīr al-Marāghī*. Kemudian ia menjelaskan ayat berdasarkan penafsiran *al-Marāghī*. Namun sebelumnya ia selalu bandingkan dengan tafsir yang lain seperti *tafsīr al-Qāsimī* dan tafsir-tafsir induk lainnya.¹³

Berdasarkan keterangan di atas, banyak pembaca yang beranggapan bahwa *tafsīr al-Nūr* merupakan terjemahan seratus persen murni dari *tafsīr al-Marāghī*. Setelah itu, Imam Hasbi ash-Shiddiqie memberikan respon bahwa benar *tafsīr al-Nūr* ada

¹² Tafsir al-Qur'an di Nusantara, *Asosiasi Ilmu al-Qur'an & Tafsir se Indonesia*, (Cet. I: Lembaga Ladang Kata, 2020), h. 97.

¹³ Abdul Rouf, *Mozaik op, cit. h.* 104-106

kesamaan dengan *tafsīr al-Marāghī* dari segi bentuk penafsiran. Akan tetapi banyak pula terdapat perbedaan jika dilihat dari segi sistematika penulisan tafsir dan cara mengambil kesimpulan. Di dalam *tafsīr al-Nūr* terdapat kesimpulan setelah ia menafsirkan satu atau beberapa ayat, sedangkan dalam *tafsīr al-Marāghī* tidak terdapat kesimpulan. Di sisi lain, Imam hasbi ash-Shiddiqie tidak menjadikan *tafsīr al-Marāghī* selaku kitab tafsir jurukan tunggal tapi ia merujuk di berbagai kitab tafsir yang lain seperti *tafsīr al-Manār*, *tafsīr Ibn Kaṣīr*, *tafsīr al-Qāsimī* dan *tafsīr al-Wādiḥ*.

d. Metode dan Bentuk Penafsiran

Adapun metode penyusunan *tafsīr al-Nūr* menggunakan metode *ijmāli*, di sisi lain, ia juga menggunakan dua metode sekaligus. Pertama metode *tahfīli* dan metode *maḍūʿī*. Sedangkan bentuk penafsiran yang digunakan dari segi sumber penafsirannya, ia mengkombinasikan dua metode: pertama; metode *bi al-Raʿy* (berdasarkan ijtihad seorang mufassir) meskipun tidak semua ayat ditafsirkan dengan metode *bi al-Raʿy*. Juga ia tetap mencantumkan pendapat para mufasir dalam kitab yang menjadi jurukannya. kedua; metode *bi al-Maʿsūr* yaitu menjelaskan atau menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain atau dengan hadis lain dan asar yang shahih.

e. Corak penafsiran

Tafsīr al-Nūr karya Imam Hasbi ash-Shiddiqey memiliki corak tersendiri, sebagaimana kitab-kitab tafsir yang lain, yaitu corak fikih, karena Imam Hasbi ash-Shiddiqey adalah seorang ulama yang ahli dalam bidang fikih dan tafsir, sehingga keilmuan yang dimilikinya sedikit banyaknya mempengaruhi pada corak penafsirannya. Sehingga corak fikih menampakkan warna yang

cukup jelas ketika menafsirkan sebuah ayat tentang *aḥkām* lebih panjang lebar ketimbang kasus yang lain.¹⁴

2. *Tafsīr al-Bayān*

a. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan

Tafsīr al-Bayān adalah karya ke dua Teungku Imam Hasbi al-Shiddieqy, tafsir ini dicetak pertama kali pada tahun 1971. Adapun yang melatarbelakangi penulisan tafsir ini antara lain; rasa ketidakpuasan pada hasil karya tafsir pertamanya yaitu *tafsīr al-Nūr*.¹⁵

Langkah-langkah yang di tempuh oleh Imam Hasbi al-Shiddiqy dalam menulis tafsirnya antara lain: Penulisan *tafsīr al-Bayān* untuk menyempurnakan sistem penerjemahan pada *tafsīr al-Nūr*. Ia juga menganggap bahwa terjemahan-terjemahan al-Qur'an yang beredar ditengah masyarakat perlu dikaji dan ditinjau ulang. Dalam muqaddimah tafsirnya ia berkomentar:

Setelah saya selesai menyusun *tafsīr al-Nūr* dan menerjemahkan ayat dan menafsirkannya, tertarik pula hati saya dalam menyusun *tafsīr al-Bayān*. Terjemahan ayat-ayat dalam *tafsīr al-Nūr* tidak menerjemahkan seluruh lafal. Maka setelah saya memperhatikan perkembangan penerjemahan al-Qur'an serta meneliti secara tekun terjemahan-terjemahan tersebut bahwa banyak terjemahan kalimat yang perlu ditinjau ulang dan disempurnakan.¹⁶

Disisi lain, ia juga mengatakan: terjemah al-Qur'an ini dan tafsir ringkasnya saya namakan *al-Bayān* (suatu penjelasan bagi makna-makna al-Qur'an dan suatu terjemahan ringkas baginya).¹⁷

¹⁴ Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, *Keragaman Tafsir al-Qur'an Konteks Indonesia*, (tulisan ini dimuat dalam situs. <http://psq.or.id/>).

¹⁵ Islah Gumian, *op. cit*, h. 60.

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Bayān*, Jilid I (Bandung: PT. AMA'ARIF, 1971), h. 1.

¹⁷ *Ibid*, h. 1

Oleh karena itu, idiologi yang dimiliki penafsir sedikit banyaknya akan mempengaruhi dalam menyajikan tafsirnya, sehingga nampak secara jelas bahwa apa yang diuraikan akan menguatkan atau mempertajam sesuai dengan realitas sosial yang ada.

Menurut hemat penulis, bahwa hadirnya *tafsīr al-Bayān* tiada lain untuk menyempurnakan atau melengkapi penerjemahan *tafsīr al-Nūr*. Sebagai bentuk motivasi untuk melahirkan suatu karya terjemahan al-Qur'an yang lengkap.

b. Metode dan Bentuk Penafsiran

Adapun dari segi metode dan bentuk penafsiran, *tafsīr al-Bayān* masih menggunakan metode dan bentuk penafsiran dalam *tafsīr al-Nūr*. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam menggunakan metode *Maudū'ī*, dalam penyusunan *tafsīr al-Bayān* yaitu meletakkan judul atau tema beberapa ayat yang akan ditafsirkan, di awal ayat tersebut yang mana di dalam *tafsīr al-Nūr* penjelasan mengenai tema dari satu atau beberapa ayat dirangkum dalam satu bab yang dinamai kandungan isi. Sedangkan tafsir dan penjelasan makna serta perbandingannya dengan ayat diletakkan sebagai note, karena yang diunggulkan dalam tafsir ini adalah terjemahannya.

c. Sistematika Penerjemahan.

Adapun sistematika penerjemahan *tafsīr al-Bayān* adakalanya bersifat ayat saja, dan ada kalanya menerjemahkan makna saja. Disisi lain, kadang menerjemahkan kalimat-kalimat yang mempunyai dua terjemahan, ia tetap menerjemahkannya dengan lengkap dan menyebutkan terjemahan keduanya. Sebagai contoh, ketika menerjemahkan lafal sifat-sifat Allah yang se-*wasan fa'ūl* dengan memfaedahkan, kebanyakan, dan kesangatan, dan mengawali terjemahnya dengan “yang sangat atau yang sangat

banyak atau yang maha, seperti kata *gafūr* yang maha pengampun atau yang sangat Pengampun atau yang banyak mengampuni.¹⁸

d. Corak Penafsiran

Dilihat dari segi penyusunan *tafsīr al-Bayān*, tafsir ini masih sangat mendalam dalam menafsirkan ayat-ayat hukum. Maka tafsir ini dari segi corak penafsiran tidak jauh berbeda dengan *tafsīr al-Nūr* artinya memiliki kesamaan corak penafsiran, yaitu corak fikih. Meskipun sangat menekankan segi penerjemahan terhadap lafal-lafal suatu ayat.

Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia pada Masa Kontemporer-Sekarang

Setelah memasuki tahun 1982 dimana perguruan Tinggi di Indonesia semakin berkembang pesat dan mulai dibukanya program pascasarjana di beberapa IAIN atau perguruan tinggi Islam, dengan sendirinya penulisan tafsir mulai memasuki era baru. Berbagai skripsi, tesis dan disertasi yang konsentrasi di bidang tafsir silih berganti ditulis di berbagai perguruan tinggi.

Oleh sebab itu, dapat ditemukan berbagai ragam karya tafsir, ada yang cenderung bersifat rasional dan terbuka, seperti yang dirintis oleh Nurcholis Majid yang menganjurkan penggunaan logika dalam tafsir dengan pendekatan kontekstual. Disili lain, pengembangan tafsir tematik oleh Quraish Shihab. Bahkan pada akhir abad ke-20 bebrapa karya tulis yang membahas berbagai kecenderungan penafsiran dan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an guna kepentingan tertentu. Seperti Milham Yusuf tentang "*Metode Hamka dalam Penafsiran Ayat-ayat Hukum*" Muhammadiyah Amin & Kusmana, *Penafsiran Pusposif Quraish Shihab*; Harifuddin

¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Bayān, op, cit; Jilid I*; h. 4.

Cawidu “*Konsep Kufir dalam al-Qur’an*”; M. Ghalib, M., *Ahl al-Kitab, Makna dan Cakupannya* dan lain-lain.¹⁹

Berdasarkan keterangan di atas, menurut hemat penulis, masih banyak karya-karya penulisan tafsir khususnya pada masa kontemporer sampai saat ini. Namun penulis ingin mengangkat 1 tokoh tafsir pada era modern ini yaitu Muhammad Quraish Shihab.

1. Tafsir al-Misbah (Muhammad Quraish Shihab)

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah di tulis oleh Quraish Shihab di Kairo pada tanggal 18 Juni 1999. Pada saat itu belum dinamai Tafsir al-Misbah, akan tetapi sebagai embrio penulisan tafsir al-Misbah. Sebelumnya pada tahun 1997 Quraish Shihab telah menulis “*Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*”. Yaitu tafsir surat-surat pendek, berdasarkan urutan turunnya wahyu, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung. Terdapat 24 Surah yang dihidangkan dalam buku tersebut. Urainnya banyak merujuk pada al-Qur’an dan Sunnah dengan menggunakan metode penyajian *Tahfīlī* atau analisis terhadap kosakata yang menjadi inti, dan surah-surah yang menjadi objek tafsir dikemukakan berdasarkan urutan turunnya wahyu.²⁰

Sedangkan menurut Herman Heizer yang dimuat dalam majalah *tsaqafah* menyebutkan: bahwa latar belakang penulisan tafsir al-Misbah ada dua alasan utama. *Pertama*, keprihatinan terhadap kenyataan bahwa umat Islam Indonesia mempunyai ketertarikan yang besar terhadap al-Qur’an, sebagian hanya berhenti pada pesona bacaannya ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci al-Qur’an hanya untuk dibaca saja. Padahal menurut Quraish Shihab bacaan al-Qur’an hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan-Nya di samping penghayatan dan pemahaman yang disertai dengan *tadabbur*. *Kedua*, umat Islam

¹⁹ Abdul Rouf, *op, cit*, h. 70.

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. I (Jakarta; Lentera Hati, 2002), h. ix.

Indonesia memiliki minat ketertarikan terhadap makna-makna al-Qur'an, tetapi menghadapi berbagai kendala, terutama waktu, ilmu-ilmu yang mendukung dan kelangkaan buku-buku rujukan yang memadai dari segi cakupan informasi.²¹

Disisi lain, Quraish Shihab menginginkan al-Qur'an tidak hanya menjadi objek kajian ilmiah semata yang berhenti pada kognisi, melainkan al-Qur'an harus fungsional dan hidup dikalangan kaum Muslimin sendiri karena tujuan diturunkannya sebagai *hudan li al-Nās*. Dengan dasar ini, lahirlah tafsir dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, simpel, tidak terlalu akademis, sehingga menarik minat umat untuk membaca dan mempelajarinya.²²

Berdasarkan keterangan di atas, menurut hemat pemakalah bahwa alasan utama Quraish Shihab menulis tafsir al-Misbah antara lain sebagai bentuk keprihatinan terhadap umat islam Indonesia pada saat itu, dimana sangat antusias terhadap al-Qur'an tapi sebagian hanya berhenti pada pesona bacaannya saja, sehingga lahirlah tafsir ini untuk menjawab kegelisahan dan keprihatinan umat.

b. Metodologi Tafsir al-Misbah

Metode yang digunakan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, adalah berusaha mengkombinasikan beberapa metode yang lazimnya digunakan para ulama tafsir. Seperti, pertama; metode *tahliili*, karena ia menafsirkan ayat berdasarkan urutannya yang ada dalam al-Qur'an, dan berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sisi dengan tidak mengesampingkan sistematika kronologis ayat-ayat al-Qur'an

²¹Herman Heizer, *Tafsir al-Misbah, Lentera bagi Umat Islam*, *Majalah Tsaqafah*, Vol. I No. 3 (Jakarta, 2003), h. 91.

²² Dr. Saifuddin, M.Ag. & Dr. Wardani, M.Ag. *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Misbah karya m. Quraish Shihab dan Turjuman al-Mustafid karya 'Abd. Al-rauf Singkel*, (Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 2017), h. 73.

sebagaimana dimuat dalam mushaf. Juga menerangkan kosakata, latar belakang turunnya ayat, korelasi ayat dan lain-lain. Kedua; metode *Muqārin* (Komparatif), terkadang ia memaparkan berbagai pendapat para ulama dalam menafsirkan ayat, baik pendapat ulama klasik maupun ulama kontemporer. Ketiga; metode *Maudūʿī* (tematik), karena dalam penafsirannya terkadang menjelaskan tema pokok surat-surat al-Qurʿan, dan berusaha mengoleksi ayat-ayat al-Qurʿan yang bertebaran di beberapa surat dan mengaitkannya dengan satu persoalan atau tema yang telah ditentukan.²³

c. Bentuk dan Corak Penafsiran

Adapun corak tafsir al-Misbah adalah sosial kemasyarakatan (*adab Ijtimāʿī*), sebagaimana dijelaskan oleh Hamdani Anwar bahwa corak tafsir al-Misbah lebih cenderung kepada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam uraiannya berusaha menjawab problematika yang ada dan mencari solusi atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu, kehadiran tafsir al-Misbah diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap persoalan umat.²⁴

d. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran tafsir al-Misbah banyak mengadopsi atau terinspirasi dari beberapa *mufasir* terdahulu, di antaranya adalah syekh Syaltūt, Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, Mutawalli al-Syaʿrāwī, Sayyid Qutub, Muḥammad Ṭāhir Ibn ʿAsyūr, dan Muḥammad Ḥusāin Thabathabai.²⁵

Dalam kaitan ini, Hamdani Anwan memberikan komentar bahwa sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir al-Misbah

²³ Abdul Rouf, *op.cit.*, h. 344-348.

²⁴ Hamdani Anwar, ' *Telaah Kritis terhadap tafsir al-Misbah, Karya M. Quraish Shihab*' dalam Jurnal *Mimbar Agama dan Budaya*, Vol.xix, no. 2, 2002, h. 184.

²⁵ Dr. Saifuddin, M.Ag. & Dr. Wardani, M.Ag. *op. cit.* h. 89.

ada dua. *Pertama*, bersumber dari ijtihad penulisnya. Kedua, dalam rangka menguatkan ijtihadnya, ia juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa ulama, baik yang klasik maupun yang mereka yang masih hidup dewasa ini.²⁶

Berdasarkan keterangan diatas, pemakalah berpendapat bahwa betapapun Quraish Shihab yang memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni dalam bidang tafsir, akan tetapi tidak mementingkan egonya untuk mengatakan bahwa pendapat ulama ini tidak benar, akan tetapi masih juga merujuk kepada pendapat para ulama baik klasik maupun modern.

e. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tafsir al-Misbah sebagai berikut:

1. Memulai dengan penjelasan surat secara umum
2. Mengelompokkan ayat sesuai tema-tema tertentu lalu diikuti dengan terjemahannya.
3. Menguraikan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat.
4. Menyisipkan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan al-Qur'an
5. Ayat al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja.
6. Menjelaskan *munasabah* ayat-ayat al-Qur'an.²⁷

KESIMPULAN

Periodisasi perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia khususnya pada abad Modern dapat dibagi kedalam empat bagian, yaitu. Pertama, periode 1900-1950 M, kedua, 1951-1980 M, ketiga, 1981-1990 M, dan Keempat, 1990- sekarang. Tradisi penulisan dan

²⁶ Hamdani Anwar, *op, cit*, h. 180.

²⁷ Abdul Rouf, *op, cit*, h. 350-351.

penafsiran al-Qur'an terus berkembang seiring perkembangan zaman, pemakalah menemukan berbagai karya penafsiran al-Qur'an antara lain; Pada masa demokrasi liberal tahun (1950-1957) muncul beberapa karya tulis tentang al-Qur'an, seperti pelajaran tafsir al-Qur'an tahun (1955) karya Munawir Kholil dan Ibnu Idrus, serta *al-Furqān* dan *al-Jawāhir* karya Ahmad Hasan. Pada masa demokrasi terpimpin tahun (1957-1966) tampil Buya Hamka dan Hasbi Ashiddiqy, karya Hamka yang berjudul *Tafsir al-Azhar*. Kemudian pada tahun (1960-an) *Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* karya Hasbi ashiddiqy, dan lain-lain.

Setelah memasuki tahun 1982 dimana perguruan Tinggi di Indonesia semakin berkembang pesat dan mulai dibukanya program pascasarjana di beberapa IAIN atau perguruan tinggi Islam, dengan sendirinya penulisan tafsir mulai memasuki era baru. Berbagai skripsi, tesis dan disertasi yang konsentrasi di bidang tafsir silih berganti ditulis di berbagai perguruan tinggi. Oleh sebab itu, dapat ditemukan berbagai ragam karya tafsir, ada yang cenderung bersifat rasional dan terbuka, seperti yang dirintis oleh Nurcholis Majid yang menganjurkan penggunaan logika dalam tafsir dengan pendekatan kontekstual. Disini lain, pengembangan tafsir tematik oleh Quraish Shihab. Bahkan pada akhir abad ke-20 beberapa karya tulis yang membahas berbagai kecenderungan penafsiran dan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an guna kepentingan tertentu. Seperti Milham Yusuf tentang "*Metode Hamka dalam Penafsiran Ayat-ayat Hukum*" Muhammadiyah Amin & Kusmana, *Penafsiran Pusposif Quraish Shihab*; Harifuddin Cawidu "*Konsep Kufir dalam al-Qur'an*"; M. Ghalib, M., *Ahl al-Kitab, Makna dan Cakupannya* dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas Rolli Muchlisin, “Walid Saleh dan Tafsir sebagai Tradisi Genealogis”, studitafsir.com (blog), Maret 26, 2021 (<https://studitafsir.com/2021/03/26/walid-saleh-dan-tafsir-sebagai-tradisi-genealogis/>) diakses, Senin, 20 Desember, 2021.
- Anwar, Hamdani. ‘*Telaah Kritis terhadap tafsir al-Misbah, Karya M. Quraish Shihab*’ dalam Jurnal *Mimbar Agama dan Budaya*, Vol.xix, no. 2, 2002.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Tafsīr al-Nūr*, Jilid I (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra 2000).
- Gusmian, Islah. *Tafsir Indonesia*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003)
- Hanafi, Hasan, *Metode Tafsir & Kemaslahatan Umat*, (cet. 1: Nawesia: Yogyakarta, 2007)
- Heizer, Herman. *Tafsir al-Misbah, Lentera bagi Umat Islam’, Majalah Tsaqafah*, Vol. I No.. 3(Jakarta;, 2003).
- Muhammad, Teungku Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsīr al-Bayān*, Jilid I (Bandung: PT. Al-Marif, 1971).
- Muhammad Patri Arifin, “Penafsiran Ali Al-Shobuni Tentang Ayat-Ayat Riba”, *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu AlQur’an dan Tafsir*. Vol. 1 No. 1, 2019, 135 – 163.
- Quraish, Muhammad Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. I (Jakarta; Lentera Hati, 2002).
- Rouf, Abdul. *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara Dari Abdul Rauf as-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Cet. I Sahifa: Depok, 2020).
- Rifa Roifa, Rosihon Anwar, and Dadang Darmawan, “Perkembangan Tafsir Di Indonesia,” *Al-Bayan* 1, no. Juni (2017): 22.
- Saifuddin, Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Misbah karya m. Quraish Shihab dan Turjuman*

- al-Mustafid karya ‘Abd. Al-rauf Singkel, (Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 2017).
- Saude et al., “Contributions of Tarekat towards Islam Nusantara Preservation (Study of Qadiriyyah Tarekat in Palu City),” in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 175, 2018, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012182>.
- Tafsir al-Qur’an di Nusantara, *Asosiasi Ilmu al-Qur’an & Tafsir se Indonesia*, (Cet. I: Lembaga Ladang Kata, 2020).
- Wahidin, Khaerul dan Taqiyuddin. *Sejarah Pendidikan Islam Umum & Indonesia*, (Cirebon: Biro Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Cirebon. 1996).
- Yunan, M. Yusuf, *Keragaman Tafsir al-Qur’an Konteks Indonesia* (tulisan ini dimuat dalam situs. <http://psq.or.id/>).